

**HUBUNGAN PERSEPSI KECERDASAN LINGUISTIK DENGAN  
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN  
SOSIAL**

Studi ini dengan Metode Korelasional Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri  
Pamoyana 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor  
Tahun Pelajaran 2018/2019

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh

**Desmi Ulfa Herliani**

037114299

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2018**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang berkualitas dimulai dari peran guru yang sangat penting saat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik bagi siswanya. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat dimulai dari cara siswanya berkomunikasi. Dengan berkomunikasi siswa dapat menyampaikan pemikiran atau perasaan kepada orang lain dengan keterampilan berbicara yang dimilikinya sehingga maksud dan komunikasinya dapat tersampaikan dengan mudah.

Hakikat belajar salah satunya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial berarti siswa juga belajar tentang ilmu sosial dan gejala-gejala yang terjadi pada masa lampau, sekarang, serta gejala-gejala yang sedang berkembang dalam kehidupan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sehingga integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu, seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, dan geografi

dimana siswa dituntut untuk menguasai disiplin ilmu-ilmu tersebut yang terjadi di Indonesia guna mengenal dan mencintai bangsa Indonesia.

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar setiap siswa mampu mengungkapkan gagasannya mengenai masalah yang berkaitan dengan ilmu teknologi, sosial, dan budaya yang sedang dipelajarinya yaitu tentang . Pengajaran IPS difokuskan pada kemampuan siswa untuk dapat memanfaatkan materi-materi materi pelajaran sebagai alat ekspresi diri, alat integrasi, alat adaptasi serta alat kontrol sosial.

Mata pelajaran IPS didominasi oleh materi yang bersifat pengetahuan, untuk menguasai materi itu dibutuhkan kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dapat dijadikan sebagai modal untuk mencapai sebuah keberhasilan. Pada dasarnya manusia itu memiliki kemampuan atau kecerdasan yang berbeda-beda.

Ada beberapa jenis kecerdasan yang dapat dimiliki oleh setiap anak, diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan emosional, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan logis matematika, kecerdasan kinestetika, kecerdasan visual, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan spiritual, kecerdasan interpersonal.

Salah satu kecerdasan yang terdapat pada diri siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup pada kepekaan terhadap arti kata, urusan kata, suara, irama, birama, dan intonasi dari kata yang diucapkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan materi-materi yang bersifat pengetahuan yang harus tersampaikan dengan baik kepada orang lain. Untuk menyampaikan pengetahuan dengan baik kepada orang lain dibutuhkan bahasa yang baik pula. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dengan sesama manusia.

Berdasarkan data yang diperoleh di kelas VA dan VB di Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih kurang optimal dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung serta kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan ulang materi. Dalam proses pembelajaran siswa terkadang malu untuk berbicara dan bertanya kepada guru serta kurangnya keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, siswa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru dan masih sering malu-malu bila maju di depan kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS masih ada yang dibawah Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk KKM di sekolah tersebut adalah 74. Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) sebesar 60,81% siswa mendapat nilai di bawah KKM dan 39,19% siswa mendapat nilai di atas KKM.

Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai fasilitator bertugas untuk mendorong dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, untuk itu seorang guru haruslah memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan yang dimiliki siswanya, serta mengetahui dan mengenali kecerdasan yang ada pada diri siswa agar dapat meningkatkan kecerdasan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila guru dapat meningkatkan kecerdasan yang ada pada diri siswa. Salah satunya adalah kecerdasan linguistik yang dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Persepsi Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester Genap tahun Pembelajaran 2017/2018.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul diantaranya :

1. Siswa belum mencapai hasil belajar yang maksimal pada matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
2. Siswa kurang aktif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Siswa kurang menguasai dalam penggunaan bahasa yang baik
4. Siswa terkadang malu untuk berbicara dan bertanya kepada guru
5. Siswa kurang berani tampil di depan kelas
6. Siswa belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal
7. Tingkat kemampuan pemahaman siswa masih rendah

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu difokuskan kepada bahasa atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan persepsi kecerdasan linguistik sebagai variabel (X) dan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai variabel terikat (Y) pada kelas IV di Sekolah Dasar Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran IPS ?
2. Apakah tidak terdapat hubungan antara persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran IPS ?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan yang meliputi :

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Memberikan sumbangsih dan tambahan khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan dan memperkaya hasil-hasil penelitian
  - b. Bahan informasi mengenai hubungan antara persepsi kecerdasan linguistik dengan dengan keterampilan membaca bahasa Indonesia, sehingga dapat memberikan tinjauan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - c. Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian faktor-faktor yang belum diteliti
2. Kegunaan Praktis
  - a. Kegunaan bagi Guru
    - 1) Bahan pengetahuan tambahan bagi guru untuk menelusuri tingkat kecerdasan linguistik siswa
    - 2) Bahasan pertimbangan bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswanya
    - 3) Guru dapat mengukur langsung pemahaman penguasaan siswa mengenai materi pembelajaran yang disampaikan

b. Kegunaan bagi siswa

- 1) Dapat mengetahui kecerdasan-kecerdasan linguistik pada siswa
- 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya Bahasa Indonesia

c. Kegunaan bagi Sekolah

- 1) Memberi kontribusi kepada kepala sekolah untuk perkembangan kualitas sekolah dimasa depan
- 2) Sebagai data bahan pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang pembelajaran

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Teoretik**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Didalam proses pembelajaran guru sebagai pengajar membantu meningkatkan keberhasilan siswa. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari sebuah proses pembelajaran, tidak hanya berupa nilai atau angka-angka tetapi juga berupa perubahan tingkah laku, sikap dan mental siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah ia menerima pembelajaran yang telah disampaikan atau di paparkan oleh guru. hal ini selaras dengan pendapat ahli yaitu Sudjana (2010:22) yang meyakini bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman pembelajarannya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah yang baik. Hasil belajar dapat diperoleh atau

dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan) tempat proses mental dan emosional terjadi. Jadi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran menjadi sasaran dan tujuan yang akan menjadi acuan proses yang harus dicapai.

Menurut Susanto (2013:5) Hasil Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran yang lebih luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini didukung oleh pendapat, Jihad (2013:14) mengemukakan bahwa hasil belajar perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan Menurut Hidayat (2016:83) Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa saat proses belajar sedang berlangsung akan mengalami perubahan tingkah laku dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin dan dari tidak sopan menjadi sopan. Dan menurut Rusmono (2012:8) Hasil belajar merupakan perubahan dan kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan belajar.

#### **b. Tujuan Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2009:22), tujuan maupun manfaat dari penilaian terhadap hasil belajar, yakni:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Hal ini didukung oleh Dimiyanti, Mudjiono (2015:200), Jihad dan Abdul (2013:15) yang mengemukakan tujuan hasil belajar yaitu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, menentukan tindak lanjut penilaian, untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik, untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Sementara Purwanto (2011:45) mendefinisikan tujuan hasil belajar menjadi potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karena itu tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur dalam proses apa yang akan dipelajari dalam pembelajaran.

### c. Jenis-jenis Hasil Belajar

Sudjana (2009: 32) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

#### 1) Ranah Kognitif

##### a) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam Taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan untuk diingat seperti rumus, balasan, definisi, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar istilah-istilah tersebut memang pada dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Ada beberapa cara untuk dapat mengajar dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku

bagi semua bidang studi, baik matematika, pengetahuan alam, Ilmu sosial, maupun bahasa.

b) Tipe hasil belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau di dengarnya, memberi contoh lain dari yang dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori.

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi yang kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

d) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat

memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

e) Tipe hasil belajar : Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mengsintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya kedalam satu kelompok besar.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan

#### g) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standard tertentu.

##### 1) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa setiap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

##### 2) Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil

belajar sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Hal ini didukung oleh Jihad (2012:15), Ratnawulan (2015:55), Purwanto (2011:48), dan Kurniawan (2011:13) yang mengemukakan bahwa jenis-jenis hasil belajar ada tiga yakni :

- 1) Kognitif, ranah yang mencakup kegiatan menilai (otak) yang berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.
- 2) Afektif, ranah yang mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri dan moral.
- 3) Psikomotor, berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya, melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

#### **d. Fungsi Hasil Belajar**

Menurut Mudjiono (2015) fungsi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Ada empat fungsi hasil belajar untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah

penggunaan hasil dari kegiatan hasil belajar sebagai dasar pendiagnosasian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya.

2. Untuk seleksi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
4. Untuk penempatan siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disintesis bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang terbentuk setelah siswa mengalami aktivitas belajar dan terlihat pada perubahan sikap atau perilaku siswa tersebut dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran akan menghasilkan kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dapat dilihat dari hasil tes formatif siswa yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Sedangkan pada ranah afektif dan

psikomotor akan dapat terlihat dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa saat pelaksanaan proses pembelajaran.

#### **e. Penilaian Hasil Belajar**

Tampubolon (2016:34) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang capaian hasil pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penguasaan dan penilaian hasil belajar (selama dan setelah proses pembelajaran). Hal ini diungkapkan oleh Kosasih (2014:132) bahwa pelaksanaan penilaian seharusnya berlangsung ketika siswa sedang melakoni pembelajaran dan tidak hanya pada akhir pembelajaran hal itu terutama untuk penilaian sikap dan keterampilan.

Selain itu Fadillah (2014:209) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik penilaian kurikulum 2013 dapat diperhatikan melalui pembahasan berikut.

##### **1) Belajar tuntas**

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan

berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

## 2) Otentik

Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik

## 3) Berkesinambungan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik

## 4) Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan.

## 5) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik berupa tertulis, lisan, produk, portopolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri

Sementara kementerian pendidikan dan kebudayaan (2016:5) menyatakan bahwa penilaian di Sekolah Dasar untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, diantaranya:

## 1) Penilaian Sikap

Dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kulikuler maupun ekstrakulikuler yang meliputi sikap spiritual dan sosial.

(a) Sikap spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-1) antara lain : ketaatan beribadah, berperilaku bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah

(b) Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri

(c) Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembinaan kulikuler. Dilakukan melalui: wawancara, observasi, catatan anekdot

2) Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

(a) Tes tertulis

Tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian

(b) Tes lisan

Pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan

(c) Penugasan

Pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa untuk memperoleh atau meningkatkan pengetahuan

3) Penilaian Keterampilan

Dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

(a) Penilaian Kinerja

Penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

(b) Penilaian Proyek

Kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu.

(c) Portofolio

Portofolio sebagai teknik penilaian untuk menilai karya-karya peserta didik dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Tabel 2.1 Teknik Penilaian Hasil Belajar (Tampubolon 2016:35)

Kompetensi	Sub Kompetensi	Aspek	Teknik penilaian
Sikap	Spiritual (KI-1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keteladanan</li> <li>• Berprilaku bersyukur</li> <li>• Berdoa</li> <li>• Toleransi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian diri</li> <li>• Penilaian antar teman</li> <li>• Jurnal/catatan guru</li> </ul>
	Sosial (KI-2)	Jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri	
Pengetahuan	(KI-3)	C1-C6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes tertulis</li> <li>• Lisan</li> <li>• Penugasan</li> </ul>
Keterampilan	(KI-4)	Abstrak  Konkret	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja</li> <li>• Proyek</li> <li>• portofolio</li> </ul>

Sementara menurut permendikbud No. 66 Tahun 2013 yang dikutip oleh Sani (2015:204) menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan harus mencakup ranah sikap (Observasi, penilaian diri, penilaian

antarteman, jurnal) , pengetahuan (instrumen tes lisan, instrumen tes tulis, dan penugasan), dan keterampilan (tes praktisk, proyek dan portofolio).

## **2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu pengetahuan sosial atau yang biasa disebut IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu humaniora dan sosial, yaitu : sejarah, sosiologi, geografi, hukum, politik, ekonomi dan budaya. Istilah IPS sudah lama digunakan secara resmi di Indonesia yaitu sejak tahun 1975 dan *Social Studies* adalah istilah yang di gunakan di Amerika. Ada beberapa istilah lain seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. IPS seperti halnya bidang studi IPA. Bahasa Indonesia, Matematika. IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas,. Bidang garapannya meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat.

Jadi pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari atau menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu panduan hal ini dikemukakan oleh Susantio (2014:124). Sama halnya dengan Susanto, Ishack (2005:124) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan

menganalisis gejala masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Dapat ditinjau dari beberapa aspek kehidupan secara terpadu.

Namun beda halnya dengan Sumantri dalam Gunawan (2013:17) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur, filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan.

Pejaran ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu pelajaran yang tersiri dari berbagai macam ilmu sosial. Pernyataan ini diperkuat dengan dikemukakan pendapat ahli Djahir yang dikutip Sapriya (2006:7) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang memandukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.

Cabang-cabang ilmu sosial yang dimaksud tersebut terdapat dalam pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007:124) bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, hukum, geografi dan budaya.

#### **b. Tujuan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Setelah kita mengetahui pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial maka saat ini kita perlu memahami apa saja tujuan dari pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Susanto (2013:141) mengemukakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di Masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan pertimpangan yang sedang terjadi, dan terampil dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat di sekitarnya. Memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli di atas, Hamalik di kutip oleh Gunawan (2013:18) juga mengemukakan tujuan dari pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku pada siswa, yaitu: 1) Pengetahuan dan pemahaman; 2) Sikap hidup belajar; 3) Nilai-nilai sosial dan sikap; 4) Keterampilan.

Sedangkan menurut Supriata (2007:22) mengatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, bahkan global.

Lain ahli lain pula pendapatnya, Fajar (2005:47) menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah :

- 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

### **c. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Setiap mata pelajaran yang ada pasti memiliki karakteristik masing-masing yang dijadikan pembeda dengan mata pelajaran yang lain. Seperti

yang dikemukakan oleh Djahiri yang dikutip oleh Sapriya (2006:8) bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

- 1) IPS berusaha mentautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya
- 2) Pelajaran dan pembelajaran IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif digunakan untuk menelaah suatu masalah
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasiona, dan analisis
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan bahan-bahan dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan dimasa depan baik dan lingkungan fisik maupun budayanya.
- 5) IPS dihapakan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil. Sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menalaah permasalahan kehidupan nyata masyarakat.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi
- 7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, tetapi juga nilai dan keterampilannya

- 8) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri

Selanjutnya Supriatna (2017:5) mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS memiliki ketertarikan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, salah satunya karakteristik dan definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakatnya.

Sejalan dengan pendapat Supriatna tentang IPS memiliki ketertarikan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya Trianto (2010:174) juga bertanggung bahwa karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lainya yang bersifat monoliti. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu soail sperti sosiologi, ekomoni, sejarah, geografi, politik, hukum, dan budaya.

Pendapat lain dari Sardiyo, dkk (2009:5.3) karakteristik pemebelajaran IPS di Sekolah Dasar diantaranya adalah : 1) IPS bidang studi yang memiliki garapan yang cukup luas, misalnya gejala-gejala dan masalag

kehidupan manusia di masyarakat, 2) IPS sama dengan studi sosial yang praktis, interdisipliner dan diajarkan mulai dasar sampai perguruan tinggi.

Diperjelas lagi oleh Susanto (2014:12) bahwa karakteristik pembelajaran IPS yang dilihat dari aspek tujuan yang cenderung mengarah kepada pemberdayaan intelektual siswa, maka dalam pelaksanaannya dapat di gabungkan dengan pendekatan kontekstual, dimana salah satunya adalah dengan komponen-komponen yang dimiliki pada kontekstual tersebut yaitu: konstruktivisme, bertanya menumakan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya

#### **d. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial**

Secara mendasar, pembelajaran IPS dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan manusia, tempat, dan lingkungan. Waktu yang berkelanjutan dan budaya perilaku ekonomi dan kesejahteraan IPS SD sebagai pendidik global dapat mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2013:51) yang mengemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- 3) Sistem sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

- 5) IPS SD sebagai pendidikan Global yakin : mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaba di dunia. Menanamkan kesadaran ketergantungan antara bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS SD/MI meliputi sebagai berikut :

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, berkelanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Pendapat lainnya, dekemukkan oleh Fajar, Arnie (2009:111) mengenai runag lingkup Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD/MI, yaitu sistem soail dan budaya, manusia, tempat, dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, berkelanjutan, dan perubahan, sistem berabangsa dan bernegara. Pendapat diatas diperkuat oleh Supriatna, Nana (2007:22) yang berpendapat bahwa ruang lingkup IPS meliputi : manusia, te,pat dan lingkungan, waktu, berkelanjutan, dan perubahan, sistem sosial, dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Selanjutnya, Sumaatmadja (2006:136) mengemukakan bahawa runag lingkup IPS itu tidak lain dalah kehidupan sosial manusia di

masyarakat, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi atukah politik bersumber dari masyarakat.

#### **e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS SD**

Dalam jenjang SD pengorganisasian mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*) artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan berperikunya.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta indikator materi IPS SD kelas IV semester 2 yaitu :

- 1) Standar Kompetensi yaitu: 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam. Beragam kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia
- 2) Kompetensi Dasar yaitu: 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya.
- 3) Indikator yaitu : Menyebutkan dan menjelaskan bentuk peninggalan sejarah, mengelompokkan jenis-jenis peninggalan sejarah, dan menjelaskan cara menjaga kelestarian peninggalan sejarah.

Dari kajian teoritik diatas dapat disintesisikan bahwa hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui perubahan siswa dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam hal ini perlu mencapai tujuannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal adalah faktor yang ada pada diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa.

### **3. Persepsi Kecerdasan Linguistik**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dan seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya. Seperti yang dikemukakan oleh Walgito (20:99) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan, stimulasi tersebut

diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Delvito dikutip oleh Alex Sobur (2003:385) persepsi adalah proses ketika menjadi sadar akan banyaknya stimulasi yang mengetahui indra kita.

Selanjutnya, Rahman (2013:48) Persepsi adalah merupakan proses pemaknaan terhadap stimulus. Persepsi dalam arti sempit adalah pengelihatian cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian atau cara pandang seseorang dalam mengartikan suatu hal.

#### **b. Pengertian Kecerdasan Linguistik**

Pada diri setiap orang terdapat berbagai kecerdasan yang ada . Setiap jenis kecerdasan tersebut memiliki kemampuan atau karakter yang berbeda-beda . Dalam pembahasan ini akan membahas dan menjelaskan tentang salah satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik.

Sebagai alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistik umum, kajian secara internal disebut sebagai kajian bidang *makrolinguistik*. Adapun pendapat menurut beberapa ahli antara lain :

Menurut Gunawan (2004:231) mengungkapkan kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat

Kosasih (2013 : 176) menjelaskan kecerdasan linguistik yaitu kemampuan menggunakan kata-kata/bahasa secara efektif baik untuk mempengaruhi maupun untuk memanipulasi. Kecerdasan Linguistik adalah kecerdasan seseorang dalam mengelola kata yang digunakan seefektif mungkin. Thomas (2007 : 3) menjelaskan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengelola kata. Sedangkan pendapat lainnya di dalam buku edisi ke tiga Thomas (2013 : 6) linguistik kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan (misalnya, sebagai operator, pendongeng, atau politisi) maupun menulis (misalnya, sebagai penyair, penulis naskah drama, editor, atau jurnalis).

Dilihat dari pendapat di atas menurut Thomas dari tahun 2007–2013 pendapat mengenai kecerdasan linguistik menjadi berkembang seiring berjalannya waktu berarti bahwa semakin luas. Jadi kecerdasan linguistik menurut saya tidak hanya kecerdasan dalam mengelola kata, tetapi juga dapat diartikan sebagai bahasa seperti pendapat Chaer (2015 : 3) yang menjelaskan bahwa linguistik lazim artikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sama halnya dengan pendapat Gunawan (2001 : 231) kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Maka dapat diambil kesimpulan dari pendapat para ahli mengenai kecerdasan linguistik adalah pengelolaan kata-kata atau kemampuan menggunakan kata-kata yang secara baik yang bisa kita gunakan biasanya

orang-orang berkecerdasan linguistik lebih senang mengisi teka-teki atau mengelola kata secara spontan (humor).

### **c. Ciri-ciri Persepsi Kecerdasan Linguistik**

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan mengelola kata atau dapat diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang dikaji dari bahasa. Kecerdasan linguistik mempunyai ciri-ciri untuk membedakan dari kecerdasan yang lainnya berikut beberapa pendapat menurut ahlinya :

Orang yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki ciri dari mereka berbicara yang bisa membuat orang lain yakin dengan apa yang ia katakan, oleh Amstrong (2000 : 3). Seseorang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Mereka senang bermain-main dengan bunyi bahasa melalui teka-teki kata dan permainan kata.

Kecerdasan linguistik mempunyai ciri antara lain mampu mendengar, mempelajari bahasa, maupun belajar seperti halnya pendapat Gunawan ( 2003 : 107 ) orang dengan kecerdasan linguistik yang berkembang yang baik, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mampu mendengar dan memberikan respon pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal.

- 2) Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa, serta mampu membaca dan menulis karya orang lain.
- 3) Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan, dan melalui diskusi atau debat.
- 4) Mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar.
- 5) Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca.
- 6) Mampu berbicara dan menulis dengan efektif.
- 7) Mampu mempelajari bahasa asing.

Selain itu kecerdasan linguistik mempunyai ciri yang sistematis atau senang berargumentasi dan senang bermain kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambar (2008 : 92) menyebutkan ciri-ciri kecerdasan linguistik adalah bisa berfikir secara sistematis, senang berdebat, berargumentasi, membaca, mendengar dan menulis, mampu mengeja dengan mudah, menyukai permainan kata, misalnya teka-teki silang percaya diri saat berbicara di depan publik.

Adapun ciri kecerdasan linguistik menurut Alder (2001 : 34) adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa biasanya bicara lebih cepat dan lebih sering.
- 2) Senang mengumpulkan kata-kata baru dan suka memamerkan perbedaan kata mereka kepada orang lain.

- 3) Menyukai lelucon dan kalimat pelesetan.
- 4) Suka memutar cerita kaset berulang-ulang, sampai mereka hafal diluar kepada kalimat-kalimat panjang dari penulis favorit mereka.

Ciri-ciri kecerdasan lingustik adalah anak yang senang berargumen, anak yang senang humor, anak yang senang bermain kata-kata. Kecerdasan lingustik ini biasanya selain dengan spontan mereka mengekspresikannya biasanya melalui keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Mereka lebih senang untuk melupakan kata-kata mereka dengan mengekspresikan melalui keterampilan diatas. Anak yang berkecerdadan lingustik bisanya mereka lebih cenderung bergembira dan lebih pandai berbicara atau mengelurka pendapat mereka.

#### **d. Manfaat Persepsi Kecerdasan Lingustik**

Kecerdasan lingustik banyak sekali manfaat kecerdasan lingustik untuk kita terutama untuk mengelola kata, dan banyak menggunakan kata baru. Menurut saya kecerdasan lingustik ini sangat banyak manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari seperti beradu argumen, menghibur orang, pencipta buku dan masih banyak lainnya. Berikut beberapa manfaat menurut para ahli :

Kemampuan menggunakan bahasa atau kata sangat penting untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Seperti pendapat Gunawan

(2003 :107) kecerdasan linguistik tidak hanya mengikuti kemampuan menulis atau membaca. Kecerdasan linguistik ini juga bermanfaat mencakup kemampuan berkomunikasi.

Menggunakan bahasa atau kecerdasan linguistik sangat bermanfaat untuk memberikan informasi atau mengikat informasi. Seperti pendapat Thomas ( 2013 : 176 ) beberapa manfaat termasuk retorika (menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain melakukan aksi tertentu), nemonik (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), penjelasan (menggunakan bahasa untuk menginformasikan), dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membicarakan tentang bahasa itu sendiri).

Kecerdasan linguistik bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Kosasih (2013 : 176) kecerdasan linguistik mempunyai manfaat untuk berbicaramendengarkan membaca dan menulis. Sedangkan menurut Alder (2001 : 34) menjelaskan bahwa anak-anak yang punya kecerdasan dibidang bahasa bisa menjadi pengarang, guru, penyiar radio, pemandu wawancara acara radio, penulis iklan, pemandu wisata, pengacara, pustakawan, ahli hubungan masyarakat, penyusun kamus bahasa, penyunting buku ajar, penulis, pembuat naskah pidato, penerjemah atau pelawak.

Sedangkan menurut pendapat Chomsky yang dikutip oleh Robert (2007 : 335) ia menyatakan bahwa kita memiliki sebuah skema bawaan yang berfungsi sebagai sebuah sarana pemrosesan sebuah informasi dan pembentukan struktur-struktur abstrak dalam bahasa kita. Manfaat kecerdasan linguistik adalah memudahkan kita dalam berkomunikasi, memudahkan kita dalam menulis dan menungkan pikiran kita.

#### **e. Cara Meningkatkan Pesepsi Kecerdasan Linguistik**

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik pada diri seseorang. Ada pun cara untuk meningkatkan kecerdasan linguistik dengan menggunakan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa kemampuan kecerdasan linguistik kita, atau pun dengan cara pengajarannya.

Ada pun caranya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, sering mengajak mereka berbicara ataupun memaikan permainan kata seperti teka-teki. Berikut beberapa pendapat menurut para ahli antra lain :

Ula (2013 : 146) menyebutkan beberapa cara yang bisa dipakai untuk meningkatkan kecerdasan linguistik sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berbicara. Pendidikan mengurangi waktu berbicara sehingga peserta

didik akan diberikan kesempatan untuk mendominasi pembicaraan terkait materi. Peserta didik lebih banyak untuk mengeluarkan pendapat ide, atau informasi yang pernah ia dapat secara lisan.

- 2) Melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan, diskusi, debat, *collaborative learning*.
- 3) Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan.
- 4) Lebih banyak memberikan peserta didik mengemukakan dan menjelaskan kembali hal hal terkait materi, bahasa mereka sendiri.
- 5) Menggunakan teknik kata atau kalimat (*keyword*).
- 6) Mengajarkan dan meminta peserta didik untuk menyusun makalah dan persentasi.

Namun lain para ahli lain pula pendapatny. Menurut Uno (2010 : 124) Cara meningkatkan kemampuan lingustik anak dilihat dari pola asuh, pola asih, dan pola asah :

Tiga hal yang perlu dikembangkan disekolah atau dikelas, yaitu : 1) pola asuh, 2) pola asih, 3) pola asah. Pola asuh berarti siswa benar-benar diasuh, pola asih adalah siswa perlu dikasihi karena posisinya belum memiliki ilmu untuk kehidupannya. Dan pola asah adalah siswa sebagai orang yang perlu diberikan berbagai ilmu untuk menjadi bekalnya dimasa yang akan datang.

Dengan demikian dapat disintesisikan bahwa kecerdasan lingustik adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa dan menggunakan kata. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola kata lebih banyak lagi dan semakin banyak menemukan kosa kata yang baru.

Kajian teoretik di atas dapat disintesisikan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa dan menggunakan kata. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola kata lebih banyak lagi dan semakin banyak menemukan kosa kata yang baru

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deshi Umareani (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Linguistik dan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas V gugus Kompyang Sujana”. Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 182 siswa dari 380 siswa. Teknik pengambilan data sampel adalah Proposional random dikumpulkan dengan metode kuesioner dan metode pencatatan dokumen untuk mencatat prestasi belajar bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik refresi sederhana. *Product Moment*, dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 33,52%. (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 23,61%. (3) Terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan linguistik dan konsep diri dengan prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 37,21%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik dan konsep diri sangat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian Yuyu Endang Yuhana, mahasiswa lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor dengan Judul “Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik dengan Keterampilan

Menulis” menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan linguistik siswa terhadap keterampilan menulis, hasil ini menggambarkan bahwa keterampilan menulis dapat ditentukan oleh kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teoritik diatas, dapat disusun kerangka berpikir mengenai penelitian Hubungan Persepsi Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Persepsi kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan pengolahan bahasa dan kosakata secara efektif yang dimiliki oleh seseorang. Pengukuran yang diperoleh yaitu mampu membaca, mampu berbicara di depan kelas, mampu mengemukakan pendapat, mampu menulis buku, mampu menulis dan membaca cerita sejarah, mampu menulis dan membaca cara menjaga peninggalan sejarah, mampu melakukan permainan merangkai kata, serta mampu mengingat kata.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan di dalam kelas. Proses pembelajaran hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Melalui proses penilaian yang diberikan oleh guru, kita dapat mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa. Melakukan kegiatan-

kegiatan dalam proses pembelajaran guna meraih tujuan atau kebutuhan yang diperlukan untuk menyelesaikan segala macam permasalahan yang dihadapinya dalam belajar.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara Persepsi Kecerdasan linguistik dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan kata lain semakin siswa dilatih dan didik kecerdasan linguistiknya maka semakin baik hasil belajar yang diperolehnya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berpikir diatas, dapat diajukan hipotesis penelitian adalah : terdapat hubungan positif antara persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat dibuat tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara persepsi kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis siswa dan untuk mengetahui apakah tidak terdapat hubungan positif antara persepsi kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis siswa.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Tahun Ajaran 2018/2019.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2018, proses penelitian dimulai dari penyusunan dan bimbingan proposal, seminar proposal, perbaikan proposal, uji coba instrumen, perbaikan instrumen, penelitian, analisis data, penyusunan hasil penelitian penulisan skripsi

### C. Metode Penelitian

Suatu penelitian harus didasarkan pada suatu metode yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ketepatan dalam pemilihan metode penelitian akan berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan yang diperoleh dalam kegiatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode survai untuk mengumpulkan data dari siswa yang terpilih sebagai responden dan studi pendekatan kausal untuk mendapatkan informasi pengaruh kecerdasan lingustik terhadap keterampilan menulis di Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Seperti yang dijelaskan oleh Nazir ( 1998 : 3 ) bahwa penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kusioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

### D. Konstelasi Masalah Penelitian

Konstelasi masalah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.1 Konstelasi Masalah Penelitian**

Keterangan : X = Variabel Kecerdasan Lingustik  
Y = Variabel Hasil Belajar IPS  
E = Variabel lainnya

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Sugiono (2009) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang manjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini dipertegas oleh Arikunto (2010 : 173) yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VI Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor yang terdiri dari dua kelas. Jumlah siswa berbeda pada setiap kelasnya. Data populasi dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Populasi Siswa - siswi Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

No	Kelas	Jumlah
1	4A	35
2	4B	35
Jumlah		70

### 2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2009 : 81) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini

diambil dengan menggunakan teknik acak (*random sampling*) dari Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor jumlah sampel untuk penelitian ini sejumlah 41 siswa sebagai responden yang merupakan representasi dari populasi penelitian sebanyak 70 orang siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Pamoyana 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.. Penarikan sampel presentatif, ditentukan seimbang berdasarkan perbandingan jumlah siswa yang ukuran penempatannya menggunakan rumus Taro Yamane yaitu :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

$d^2$  = Presisi yang ditetapkan

Cara perhitungan untuk mendapatkan sampel adalah sebagai berikut

:

$$n = \frac{70}{70,0,1^2+1} = \frac{70}{70,(0,01)+1} = \frac{70}{1,7} = 41.17$$

Jumlah sampel dari perhitungan rumusan yaitu sebanyak 41,17 yang dibulatkan menjadi 41 orang. Sampel terdiri dari siswa-siswi kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian survai dengan pendekatan korelasi ini menggunakan instrumen (angket) untuk kecerdasan lingustik dan tes untuk hasil belajar ilmu pengetahuan Sosial keduanya agar memperoleh data secara langsung dari semua responden yang telah di pilih sebagai sampel penelitian. Sugiyono (2009 : 142) mengungkapkan bawa instrumen (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Alterlatif jawaban pertanyaan yang bersifat positif : a). pernyataan positif diberi skor sangat setuju = 5 , setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1; b). pernyataan negatif diberi sangat tidak setuju = 5, tidak setuju = 4, ragu-ragu = 3, setuju = 2, sangat setuju = 1. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3,2 Bentangan skorin instrumen kecerdasan lingustik.

No	Pernyataan	SS	Sr	Kk	J	TP
1	Positif ( + )	5	4	3	2	1
2	Negatif ( - )	1	2	3	4	5

Instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan kepada siswa, berupa soal-soal pilihan ganda yang diambil dari materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang di pelajari di kelas IV.

## **G. Instrumen Penelitian**

### **1. Instrumen Penelitian Hasil Belajar (Y)**

#### **a. Definisi Konseptual**

Hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui perubahan seseorang dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

#### **b. Definisi Operasional**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa tes tertulis dengan tatanan C1 dan C2 yang diberikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar dengan pokok bahasan sesuai dengan materi kelas IV semester 1 yaitu tentang berbagai bentuk peninggalan sejarah dan jenis-jenis peninggalan sejarah.

#### **c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Kisi-kisi instrumen hasil belajar Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor sesuai dengan indikator pengukuran dapat dilihat pada tabel

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Hasil Belajar (Y)

(Sebelum Uji Coba)

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif	No. Butir Soal	jumlah
1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya.	1. Mengidentifikasi cara menjaga kelestarian peninggalan sejarah	C1	4,8,13,17, 20,21,23,25, 26,32,33,37	12
	2. Menjelaskan bentuk peninggalan sejarah	C2	3,5,6,16,22, 27,28,30	8
	3. Mengklasifikasikan jenis-jenis peninggalan sejarah	C3	1,2,7,9,10 11,12,14,15 18,19,24,29 31,34,35,36 38,39,40	20
Jumlah			40	40

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Hasil Belajar (Y)

(Setelah Uji Coba)

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif	No. Butir Soal	jumlah
1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya.	1. Mengidentifikasi cara menjaga kelestarian peninggalan sejarah	C1	4,8,13,17, ,21,25, 26,33,37	9
	2. Menjelaskan bentuk peninggalan sejarah	C2	3,5,6,16,22, 28,30	7
	3. Mengklasifikasikan jenis-jenis peninggalan sejarah	C3	2,7,9,10,15, 19,29,31,35, 36,38,39,40	13
Jumlah			29	29

### a. Uji Coba Instrumen Penelitian Variabel Hasil Belajar (Y)

Suatu soal dikatakan baik apabila telah memenuhi persyaratan tes yaitu validitas, reliabilitas. Adapun instrumen tes hasil belajar diuji untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum digunakan di tempat penelitian.

#### 1) Uji Validitas

Masing-masing pertanyaan diuji validitasnya untuk mengetahui apakah butir soal yang dibuat layak atau tidak untuk diberikan. Adapun soal yang diuji dengan menggunakan rumus *Point Biserial* yaitu:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbi}$  = Koefisien korelasi biserial

$M_p$  = Rata-rata skor dari seluruh responden yang menjawab benar  
bagi item yang dicari validitasnya.

$M_t$  = Rata-rata skor total

$S_t$  = Standar deviasi skor total

$p$  = Proporsi responden yang menjawab benar

$q$  = Proporsi responden yang menjawab salah.

( $q = 1-p$ )

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen hasil belajar siswa didapatkan 29 butir pertanyaan yang dinyatakan valid dari 40 butir pertanyaan dan terdapat 11 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Pertanyaan yang valid tersebut selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun data hasil dari uji validitas butir pertanyaan yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Data Validitas Butir Soal Hasil Belajar

Uji Coba	Hasil (%)	Banyak Butir Pernyataan	Nomor Butir Pernyataan
Valid	72, 5%	29	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40
Tidak Valid	27, 5%	11	1, 11, 12, 14, 18, 20, 23, 24, 27, 32, 34
Jumlah		40	40

## 2) Perhitungan Koefisien Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan suatu alat dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Adapun instrumen evaluasi dapat dihitung reabilitasnya menggunakan Rumus *Kuder Richardson* dengan rumus  $KR_{20}$  (Sugiyono, 2013:186), yaitu

$$KR_{20} = r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas tes secara keseluruhan

$\sum pq$  = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = Banyaknya item

S<sup>2</sup> = Varians (varian skor total)

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas

Interval	Interprestasi
0,80– 1,00	Sangat Tinggi
0,70 – 0,79	Tinggi
0,60 – 0,69	Sedang
< 0,60	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai koefesien reliabilitas  $r_{11} = 0,94$  maka instrumen dinyatakan reliabel. Nilai tersebut dikonsultasikan dengan  $r_{tabel} (\alpha = 0,05) = 0,31$  sehingga didapatkan  $r_{11} > r_{tabel} (\alpha = 0,05)$   $0,94 > 0,31$ . Maka instrumen dinyatakan reliabel. Kemudian, nilai koefisien reliabilitas dibandingkan dengan tabel interpretasi r. Berdasarkan tabel indeks kriteria reliabilitas, nilai  $r_{11} = 0,94$  berada pada interval 0,80 – 1,00 yang berarti reliabilitas Sangat Tinggi

### 3) Tingkat Kesukaran Butir Soal

Butir soal yang akan digunakan untuk menguji hasil belajar siswa pada mata pelajaran subtema manusia dan lingkungan dihitung taraf kesukarannya dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Untuk mengetahui butir soal tersebut adalah mudah, sedang atau sukar, dibawah ini diberikan tabel klasifikasi dari indeks taraf kesukaran yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.7 Klasifikasi Indeks Kesukaran Butir Soal

Indeks	Tingkat Kesukaran
$0,00 < P \leq 0,03$	Sukar
$0,30 < P \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < P \leq 1,00$	Mudah

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen hasil belajar siswa didapatkan 16 soal dengan tingkat kesukaran mudah, 13 soal dengan tingkat kesukaran sedang dan 0 soal dengan tingkat kesukaran sukar. Adapun data hasil dari uji tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 3.8 Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal

Interval	Tingkat Kesukaran	Jumlah	Persentase	Nomor Butir Soal
0,00-0,29	Sukar	0	0%	-
0,30-0,69	Sedang	13	44,83%	3, 5, 6, 7, 8, 9, 17, 25, 30, 31, 33, 36, 37
0,70-1,00	Mudah	16	55,17%	2, 10, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 26, 28, 29, 35, 38, 39, 40
Jumlah		29	100%	

#### 4) Daya Pembeda Butir Soal

Butir soal yang akan digunakan untuk menguji hasil belajar siswa pada mata pelajaran subtema manusia dan lingkungan dihitung daya pembedanya dengan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

D = Indeks diskriminasi

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA =  $\frac{BA}{JA}$  = Proporsi peserta kelompok atas menjawab benar

$PB = \frac{BB}{JB}$  = Proporsi peserta kelompok bawah menjawab benar

Untuk mengetahui butir soal tersebut adalah jelek, cukup, baik atau baik sekali, dibawah ini diberikan tabel klasifikasi dari indeks daya pembeda yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.9 Klasifikasi Indeks daya pembeda

Interval Nilai Interpretasi	
0,00-0,19	Jelek
0,20-0,39	Cukup
0,40-0,69	Baik
0,70-1,00	Baik Sekali

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen hasil belajar siswa didapatkan 1 soal dengan tingkat kesukaran jelek, 13 soal dengan tingkat kesukaran cukup, 10 soal dengan tingkat kesukaran baik dan 5 soal dengan tingkat kesukaran baik sekali. Adapun data hasil dari uji daya pembeda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10 Uji Daya Pembeda

Interval	Tingkat Kesukaran	Jumlah	Persentase	Nomor Butir Soal
0,00 – 0,19	Jelek	1	3,45%	7
0,20 – 0,39	Cukup	13	44,83%	3, 5, 6, 8, 9, 20, 29, 30, 31, 33, 36, 37, 38
0,40 – 0,69	Baik	10	34,48%	13, 15, 17, 19, 21, 22, 25, 28, 35, 39

0,70 – 1,00	Baik Sekali	5	17,24%	2, 10, 16, 26, 40
Jumlah		29	100%	

Jadi, dapat disimpulkan banyaknya butir soal yang digunakan untuk penelitian (setelah uji coba) yaitu  $29 - 1 = 28$  soal

## 2. Instrumen Penelitian Variabel Persepsi Kecerdasan Linguistik (X)

### a. Definisi Konseptual

Persepsi kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengolah bahasa dan kosakata secara efektif untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan.

### b. Definisi Operasional

Persepsi kecerdasan linguistik adalah hasil pengukuran yang diperoleh dari pernyataan yang diajukan kepada siswa sebagai responden dengan indikator : 1) mampu membaca, 2) mampu berbicara di depan kelas, 3) mampu mengemukakan pendapat, 4) mampu menulis dalam buku, 5) mampu menulis dan membaca cerita sejarah, 6) mampu menulis dan membaca cara menjaga peninggalan sejarah, 7) mampu melakukan permainan merangkai kata, 8) mampu mengingat kata.

### c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi penyusunan instrumen penelitian persepsi kecerdasan linguistik mencakup indikator-indikator yang tertuang dalam definisi operasional dan termuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.11 Indikator dan Kisi-kisi Instrumen Tentang Persepsi Kecerdasan Linguistik (Sebelum Uji Coba)

Indikator	Butir pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca	3,11,16	5,14,20,	6
Mampu berbicara di depan kelas	4,8,13,	9,22	5
Mampu mengemukakan pendapat	6,7,10,30, 31,38	17,24,26	9
Mampu menulis cerita dalam buku	1,36,	15	3
Mampu menulis dan membaca cerita sejarah	12,25,29. 33	23,35	6
Mampu menulis dan membaca cara menjaga peninggalan sejarah	2,21	18	3
Mampu mengingat kata	19,27,28, 32,34,40,	37,39,	8
Jumlah	26	14	40

Tabel 3.12 Indikator dan Kisi-kisi Instrumen Tentang Persepsi Kecerdasan Linguistik (Setelah Uji Coba)

Indikator	Butir pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
Mampu membaca dan	3,16	5,14,20,	5

mengerti apa yang dibaca			
Mampu berbicara di depan kelas	4,8,13,	9,22	5
Mampu mengemukakan pendapat	7,30, 31,38	24,26	6
Mampu menulis cerita dalam buku	36,	15	2
Mampu menulis dan membaca cerita sejarah	12,25	35	3
Mampu menulis dan membaca cara menjaga peninggalan sejarah	2,21	18	3
Mampu mengingat kata	27,28, 32,40,	–	4
Jumlah	18	10	28

#### a. Ujicoba Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Linguistik

Suatu soal dikatakan baik apabila telah memenuhi persyaratan tes yaitu validitas, reliabilitas. Adapun instrumen tes kecerdasan linguistik diuji untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum digunakan di tempat penelitian.

##### 1) Uji Validitas

Masing-masing pertanyaan diuji validitasnya untuk mengetahui apakah butir soal yang dibuat layak atau tidak untuk diberikan.

Adapun untuk uji validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi digunakan rumus *Pearson Product Moment* ( $r_{xy}$ ) dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{((n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$  : Jumlah skor item

$\sum Y$  : Jumlah skor total individu

n : Banyaknya responden yang diuji

Dengan syarat nilai koefisien  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen hasil belajar siswa didapatkan 28 butir pertanyaan yang dinyatakan valid dari 40 butir pertanyaan dan terdapat 12 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Pertanyaan yang valid tersebut selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun data hasil dari uji validitas butir pernyataan yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.13 Data Validitas Butir Pernyataan Persepsi Kecerdasan Linguistik

Uji Coba	Hasil (%)	Banyak Butir Pernyataan	Nomor Butir Pernyataan
----------	-----------	-------------------------	------------------------

Valid	70 %	28	2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 35, 36, 38, 40
Tidak Valid	30%	12	1, 6, 10, 11, 17, 19, 23, 29, 33, 34, 37, 39
Jumlah		40	40

K

## 2) Perhitungan Koefisien Reliabilitas

Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpa Cronbach* ( $\alpha = r_{tt}$ ) sebagai berikut:

*Cronbach* ( $\alpha = r_{tt}$ ) sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum S_t}{S_t} \right)$$

Keterangan:

$r_{tt}$  = Nilai Reliabilitas

$\sum S_t$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = Varians total

$k$  = Jumlah item

Koefisien *Alpa Cronbach* untuk menghitung keandalan/ tingkat kepercayaan digunakan instrument dengan syarat indeks reliabilitas instrumen  $r_{11} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka butir instrumen dinyatakan reliabel.

Penentuan kategori reliabilitas instrument yang mengacu pada pengklasifikasian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.14 Kriteria Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup Tinggi
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai koefisien reliabilitas  $r_{11} = 0.93$ . Nilai tersebut dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05) = 0,31$ , sehingga didapatkan  $r_{11} > r_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05) = 0.93 > 0,31$ . Maka instrumen dinyatakan reliabel. Kemudian, nilai koefisien reliabilitas dibandingkan dengan tabel interpretasi  $r$  menyatakan bahwa, nilai  $r_{11} = 0.93$  berada pada interval 0,80 – 1,00 yang berarti reliabilitas sangat tinggi.

#### A. Teknik Analisis Data

##### 1. Analisis Data Statistik Deskriptif (Sugiono, 2017:48)

Analisis data deskriptif data penelitian terdiri dari:

###### a. Rata-rata Skor Data (*Mean*)

$$\text{Mean} = \frac{\text{jumlah data}}{\text{banyak data}}$$

b. Jarak Skor (*Range*= *R*)

$$R = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

c. Banyak Kelas Interval (BK)

$$\text{Interval kelas: } BK = 1 + 3,3 \log n$$

d. Jarak atau Interval Kelas (JK)

$$JK = \text{Range} : K$$

Keterangan:

R = *Range* (jarak skor)

JK = Jarak kelas

K = Interval kelas

e. Nilai Tengah (*Median*)

$$Me = Bb + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{fk} \right)$$

Keterangan:

Me = median

b = batas kelas

p = panjang kelas median

N = ukuran sampel

F = frekuensi kumulatif kelas di bawah median

Fm = frekuensi absolut kelas median

f. Nilai yang Sering Muncul (*Modus*)

$$Mo = Bb + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

mo = modus

b = batas kelas modus

p = selisih frekuensi kelas modus

b<sub>1</sub> = selisih frekuensi kelas modus dengan frekuensi satu kelas di bawah modus

b<sub>2</sub> = selisih frekuensi kelas modus dengan frekuensi satu kelas di atas modus

g. Varians Sampel

$$G^2 = \frac{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

G<sup>2</sup> = varians sampel

n = ukuran sampel

∑Y<sup>2</sup> = jumlah skor total item

h. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{G^2}$$

Keterangan:

SD = standar deviasi

√G<sup>2</sup> = akar dari varians sampel

## 2. Uji Persyaratan Analisis (Statistik Inferensial)

Dalam statistik inferensial meliputi:

### a. Uji Normalitas (uji *Liliefors*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui normalitas sampel atau memeriksa keabsahan sampel. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors* dalam Sugiyono (2011: 137) dengan rumus:

$$L_0 = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

$L_0$  = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$  = Peluang angka baku

$S(Z_i)$  = Proporsi angka baku

### b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas digunakan untuk membuktikan apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang homogeny. Syarat homogeny yaitu nilai  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% Sudijono (2014:317).

### c. Uji Signifikansi (*Linearitas*)

Sugiyono (2016: 257) Perhitungan uji signifikansi menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai  $t_{hitung}$

r = koefisien korelasi  $t_{hitung}$

$n$  = jumlah responden

$r^2$  = kuadrat dari koefisien korelasi  $t_{hitung}$

Uji signifikansi dengan syarat jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur hubungan fungsional atau variable bebas dengan satu variable terikat, dengan rumus:  $\hat{Y} = a + bX$ .

### 3. Derajat Koefisien Determinasi

Derajat koefisien determinasi dihitung dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

## I. Hipotesis Statistik

1.  $H_0 : \rho_Y = 0$  ; (tidak terdapat hubungan persepsi kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis)
2.  $H_1 : \rho_Y > 0$  ; ( terdapat hubungan persepsi kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis)

Keterangan :

$H_0$  = hipotesis nol

$H_a$  = hipotesis kerja

$\rho_Y$  = koefisien korelasi antara X dan Y

## J. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

Proses penelitian akan dimulai dari penyusunan dan bimbingan proposal, seminar proposal, bimbingan komprehensif, uji coba, analisis data hasil uji coba, penelitian sesungguhnya, analisis data dan penulisan skripsi, dan finalisasi skripsi.

Rencana jadwal penelitian dilaksanakan pada Semester 1

Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Jenis Kegiatan	2018-2019																				
		Des			Jan			Feb			Mar			Apr			Mei			Jun		
1.	Penyusunan proposal penelitian	█	█	█																		
2.	Seminar proposal penelitian				█	█	█															
3.	Perbaikan proposal penelitian							█	█	█	█	█	█	█	█	█						
4.	Penelitian lapangan																█	█	█			
5.	Analisis data																			█	█	█

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan terlebih dahulu uji coba instrumen yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2018. Instrumen penelitian variabel persepsi kecerdasan linguistik sebagai variabel bebas dan variabel hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai variabel terikat. Diujikan kepada 40 siswa kelas VA dan VB pada Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan kota Bogor semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil uji coba diperoleh data bahwa pada variabel persepsi kecerdasan linguistik yang terdiri dari 40 butir pernyataan terdapat 24 butir pernyataan yang valid atau (60%) dan yang tidak valid sebanyak 16 butir atau (40%), dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,85. Sementara itu pada uji coba variabel hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang terdiri dari 40 butir soal yang diujicoba terdapat sebanyak 23 butir yang valid atau (57.5%) dan yang tidak valid sebanyak 17 butir atau (42.5%), dengan koefisien reliabilitas hasil ujicoba variabel ini sebesar 0,86

Penelitian dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 Agustus 2018 yang dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00. Penelitian ini dilaksanakan kepada 40 siswa kelas IVA sebanyak 20 dan siswa IVB sebanyak 20 siswa di Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

Data-data yang diperoleh dari penelitian kedua variabel tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara statistik deskriptif dengan *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, varian sampel, skor total, banyak kelas, dan rentang kelas seperti pada subbab berikut:

## A. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Data Statistik Deskriptif

Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian atau variabel, yang terdiri dari: data variabel bebas, yaitu persepsi kecerdasan linguistik (X), dan data variabel terikat, yaitu hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y), yang dideskripsikan dalam bentuk deskriptif statistik.

Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

NO	Unsur Statistik	Nilai X	Nilai Y
1	Rata-rata (mean)	65	69
2	Nilai tengah (median)	76	75
3	Nilai sering muncul (modus)	72	66
4	Standar deviasi	228	70
5	Varians	15	8,4
6	Rentang Skor	43	41
7	Skor Maksimal	85	89
8	Skor Minimum	42	48
9	Total Skor	2794	2959

10	Jumlah Responden	43	43
11	Banyak Kelas	7	7
12	Panjang Kelas	9	6

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kedua variabel menghasilkan data perhitungan yang berbeda. Untuk variabel X diperoleh skor minimum 42 dan skor maksimum 85 dengan mean 65, median 76, modus 72, standar deviasi sebesar 228, varians sampel 15 dan skor total 2794. Untuk variabel Y diperoleh skor minimum 48 dan skor maksimum 89 dengan mean 69, median 75, modus 66, standar deviasi sebesar 70, varians sampel 8,4 dan skor total 2959.

## **2. Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan banyak sampel yang digunakan sebanyak 40 responden untuk mengetahui skor hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diambil dari hasil, antara lain: jumlah skor keseluruhan sebesar 4080 dengan skor tertinggi 89 dan skor terendah 47. Dengan demikian rentang skornya adalah 32. Rata-rata skor sebesar 75,6 dengan nilai tengah atau median sebesar 79,54 dan skor yang sering muncul atau modus adalah 83,85 dan jumlah kelas interval sebanyak tujuh. Untuk nilai varian sampel adalah 101.68 dengan standar deviasi sebesar 10.08. Adapun distribusi frekuensi data hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.



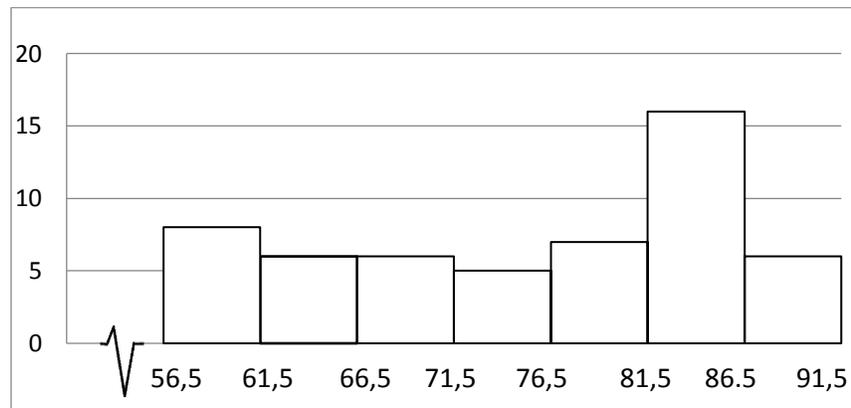
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Variabel Y

NO	Interval Kelas	Batas Kelas	Titik Tengah (xi)	f <sub>absolut</sub> (fi)	fi.xi	f <sub>relatif</sub> (%)	f <sub>kum</sub>
1	57-61	56.5-61.5	59	8	472	14.82	0
2	62-66	61.5-66.5	64	6	384	11.11	8
3	67-71	66.5-71.5	69	6	414	11.11	14
4	72-76	71.5-76.5	74	5	370	9.26	20
5	77-81	76.5-81.5	79	7	553	12.96	25
6	82-86	81.5-86.5	84	16	1344	29.63	32
7	87-91	86.5-91.5	89	6	534	11.11	48
Jumlah				54		100	54

\*)Tabel distribusi frekuensi data hasil belajar ada pada lampiran 23

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa, siswa yang memiliki skor hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial berada pada interval kelas 57 sampai 61 dengan titik rentang 59 dan frekuensi sebanyak 8 siswa (14,2%), kemudian interval kelas 62 sampai 66 dengan titik rentang 64 dan frekuensi sebanyak 6 siswa (11,11%), interval kelas 67 sampai 71 dengan titik rentang 69 dan frekuensi sebanyak 6 siswa (11,11%), interval kelas 72 sampai 76 dengan titik rentang 74 dan frekuensi sebanyak 5 siswa (9,26%), interval kelas 77 sampai 81 dengan titik rentang 79 dan frekuensi sebanyak 7 siswa (12,96%), interval kelas 82 sampai 86 dengan titik rentang 84 dan frekuensi sebanyak 16 siswa (29,63%), interval 87 sampai 91 dengan titik rentang 89 dan frekuensi

sebanyak 6 siswa (11.11%). Untuk memperjelas hasil distribusi frekuensi tersebut, dapat dilihat pada diagram histogram berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Histogram Data Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

Berdasarkan data histogram di atas dapat dijelaskan bahwa yang memiliki skor hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa rentang skor 56.5-61.5 sebanyak 8 siswa (14,2%) dengan titik rentang 59, rentang 61.5-66.5 dengan titik rentang 64 dan frekuensi sebanyak 6 siswa (11,11%), rentang 66.5-71.5 dengan titik rentang 69 dan frekuensi sebanyak 6 siswa (11,11%), rentang 71.5-76.5 dengan titik rentang 74 dan frekuensi sebanyak 5 siswa (9,26%), rentang 76.5-81.5 dengan titik rentang 79 dan frekuensi sebanyak 7 siswa (12,96%), rentang 81.5-86.5 dengan titik rentang 84 dan frekuensi sebanyak 16 siswa (29,63%), kemudian rentang 86.5-91.5 dengan titik rentang 89 dan frekuensi sebanyak 6 siswa (11.11%).



#### 4. Deskripsi Data Variabel Persepsi Kecerdasan Linguistik (X)

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi kecerdasan linguistik dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 responden. Untuk mengetahui skor persepsi kecerdasan linguistik diberikan angket berupa pernyataan sebanyak 24 butir kepada 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa pada kelas IVA dan 20 siswa pada kelas IVB. Pilihan jawaban yang disediakan sebanyak lima macam yaitu, sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Data yang diperoleh, yaitu: jumlah skor keseluruhan sebesar 2959 dengan skor tertinggi 89 dan skor terendah 48, dengan demikian rentang skornya adalah 41. Rata-rata skor sebesar 69. Dengan nilai tengah atau median sebesar 75 dan skor yang sering muncul atau modus adalah 71 serta jumlah kelas interval sebanyak 6 dengan banyak kelasnya 7, untuk nilai varian sampel adalah 8,4 dengan standar deviasi sebesar 70.

Adapun distribusi frekuensi data kecerdasan linguistik, selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

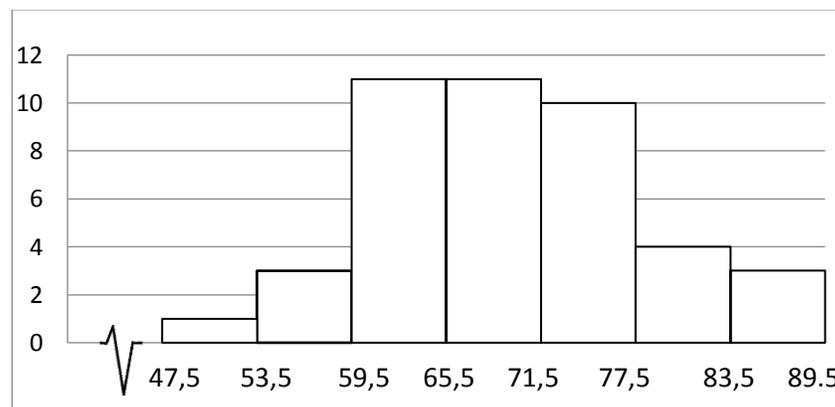
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Variabel X

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relative}}$ (%)	$f_i \cdot x_i$	Fk
1	48 – 53	47,5 – 53,5	50,5	1	2,33	50,5	0
2	54 – 59	53,5 – 59,5	56,5	3	6,98	169,5	1
3	60 – 65	59,5 – 65,5	62,5	11	25,58	687,5	4
4	66 -71	65,5 -71,5	68,5	11	25,58	753,5	15
5	72 – 77	71,5 – 77,5	74,5	10	23,26	745	26
6	78 – 83	77,5 – 83,5	80,5	4	9,30	322	36
7	84 – 89	83,5 – 89,5	86,5	3	6,98	259,5	40
Jumlah				43	100%	4300	43

\*) table distribusi frekuensi data kecerdasan linguistik ada pada lampiran 20

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa, siswa yang menganggap data kecerdasan linguistik di Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan

1 berada pada interval kelas 48 – 53 dengan titik rentang 50,5 dan frekuensi sebanyak 1 siswa (2,33%), kemudian interval kelas 54 – 59 dengan titik rentang 56,5 dan frekuensi sebanyak 3 siswa (6,98%), interval kelas 60 – 65 dengan titik rentang 62,5 dan frekuensi sebanyak 11 siswa (25,58%), interval kelas 66-71 dengan titik rentang 68,5 dan frekuensi sebanyak 11 siswa (25,58%), interval kelas 72 – 77 dengan titik rentang 74,5 dan frekuensi sebanyak 10 siswa (23,26%), interval kelas 78 – 83 dengan titik rentang 80,5 dan frekuensi sebanyak 4 siswa (9,30%), interval kelas 84 – 89 dan dengan titik rentang 86,5 dan frekuensi sebanyak 3 siswa (6,98%). Untuk memperjelas hasil distribusi frekuensi tersebut, dapat dilihat pada diagram histogram berikut ini:



Gambar 4.2 Diagram Histogram Data Hasil Penelitian Persepsi Kecerdasan Linguistik (X).

Berdasarkan data histogram di atas dapat dijelaskan bahwa yang memiliki skor minat baca siswa rentang skor 47,5-53,5 sebanyak 1 siswa (2,33%) dengan

titik rentang 50,5, rentang 53,5-59,5 dengan titik rentang 56,5 dan frekuensi sebanyak 3 siswa (6,98%), rentang 59,5-65,5 dengan titik rentang 62,5 dan frekuensi sebanyak 11 siswa (25,58%), rentang 65,5-71,5 dengan titik rentang 68,5 dan frekuensi sebanyak 11 siswa (25,58%), rentang 71,5- 77,5 dengan titik rentang 74,5 dan frekuensi sebanyak 10 siswa (23,26%), rentang 77,5-83,5 dengan titik rentang 80,5 dan frekuensi sebanyak 4 siswa (9,30%), kemudian rentang 83,5-89,5 dengan titik rentang 86,5 dan frekuensi sebanyak 3 siswa (6,98%).

## **B. Pengujian Prasyarat Analisis**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas galat baku taksiran dan uji Homogenitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjamin dan mempertanggungjawabkan langkah-langkah analisis selanjutnya. Pengujian normalitas galat baku taksiran dengan menggunakan *Lilliefors* dan uji homogenitas data varians menggunakan uji *fisher*.

### **1. Uji Normalitas Galat Baku Taksiran**

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Untuk mengujinya yaitu dengan menggunakan Uji *Lilliefors* terhadap variabel persepsi kecerdasan linguistik (X) dan variabel hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) dengan syarat:

$H_0 = L_{hitung} > L_{tabel}$ , berarti galat baku taksiran tidak normal.

$H_a = L_{hitung} < L_{tabel}$ , berarti galat baku taksiran normal.

Untuk mengetahui Uji Normalitas Galat Baku pada variabel X dan Y, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Rangkuman Uji Normalitas Data Variabel Persepsi Kecerdasan Linguistik (X) dan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y)

No.	Galat Baku Taksiran	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
			$\alpha = 0,05$	
1.	Variabel X dan Y	0,121	0,085	Normal
Syarat Normal = L <sub>hitung</sub> < L <sub>tabel</sub>				

\*)tabel uji normalitas ada pada lampiran 25

Berdasarkan perhitungan Uji normalitas data persepsi kecerdasan linguistik (X) dan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) dengan menggunakan uji Liliefors, maka dihasilkan L<sub>hitung</sub> = 0,121. Harga tersebut dikonsultasikan dengan tabel *Liliefors* dengan N = 40 pada taraf signifikansi 5%, maka harga L<sub>tabel</sub> = 0,085. Sehingga harga L<sub>hitung</sub> (0,0121) < L<sub>tabel</sub> (0,085), maka kedua data tersebut berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitas varians ini dilakukan untuk menganalisis variabel persepsi kecerdasan linguistik (X) dan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) yang bertujuan untuk mengetahui apakah data kedua populasi sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas ini menggunakan uji Fisher menggunakan varians terbesar dibanding dengan varians terkecil. Berdasarkan hasil perhitungan uji Homogenitas untuk variabel minat baca siswa (Y) terhadap minat baca siswa (X) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0,99 untuk sampel 40 dan taraf signifikan  $\alpha = (0,05)$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 4,02. Dimana jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti varians data homogen dan apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti tidak homogen. Berikut ini disajikan pada table berikut.

No.	Varians yang Diuji	Jumlah Sampel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	$\alpha = 0,05$
1.	Y atas X	40	0,99	4,02	Homogen
Syarat Uji Taraf Signifikansi $F_{hitung} < F_{tabel}$					
T					

abel 4.5 Rangkuman Uji Homogenitas Variabel Y dan X

\*)tabel Uji Homogenitas ada pada Lampiran 26

Berdasarkan hasil perhitungan homogenitas data Hasil belajar subtema manusia dan lingkungan(Y) terhadap Kecerdasan linguistik (X)

diperoleh nilai  $F_{hitung} = 0,99 < F_{tabel (0,05)} = 4,02$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  ragam dinyatakan homogen.

### C. Pengujian Hipotesis Penelitian (Hipotesis Statistik)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistik beberapa uji korelasi dan regresi. Data yang diuji terdiri atas persepsi kecerdasan linguistik (X) dan variabel hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y).

Data yang dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang akan dilanjutkan diterima atau sebaliknya pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  atau 5% dan  $\alpha = 0,01$  atau 1%. Pengujian hipotesis tersebut antara lain:

#### 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

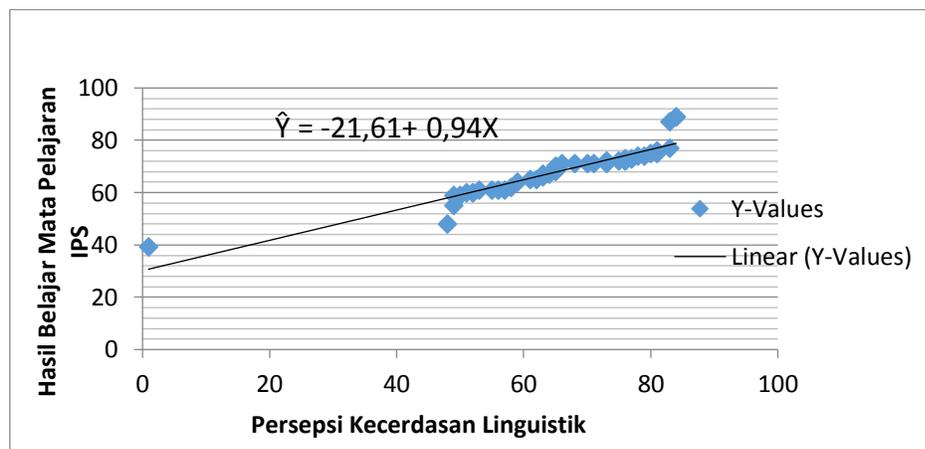
Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui arah hubungan antara Kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y), yaitu dengan menggunakan analisis regresi sederhana, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = a + bx$ .

Tabel 4.6 Rangkuman Persamaan Regresi

Konstanta (a)	Koefisien arah (b)	Persamaan Regresi ( $\hat{Y} = a + bx$ )
-21,61	0,94	$\hat{Y} = -21,61 + 0,94X$

\*)tabel Rangkuman Persamaan Regresi ada pada lampiran 29

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh konstanta  $a = -21,61$  dan koefisien arah  $b = 0,94$ . Dengan demikian pengaruh fungsional antara persepsi kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam bentuk persamaan regresi, yang kemudian digambarkan pada diagram pencar di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Pancar Hubungan Persepsi Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Sesuai dengan hasil perhitungan analisis persamaan regresi pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh fungsional yang positif dan keeratan antara kedua variabel X dan Y, yang disajikan dalam bentuk persamaan regresi  $\hat{Y} = -21,61 + 0,94X$  dengan X adalah signifikan. Berdasarkan ketentuan bahwa korelasi positif variabel Y akan naik apabila variabel X naik, jika variabel X dikendalikan maka variabel Y juga akan dikendalikan. Kebenaran dari hasil regresi di atas digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan positif antara persepsi

kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y).

## 2. Uji Signifikansi Regresi

Kebenaran dari hasil regresi di atas digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya pengaruh positif antara persepsi kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y). sehingga diperlukan uji signifikansi terhadap persamaan regresi dengan menggunakan uji F (*Fisher*). Pernyataan hipotesis teruji dengan syarat apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Adapun hasil perhitungan uji signifikan antara persepsi kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.7 ANAVA Uji Signifikansi Regresi

ANAVA untuk Uji Signifikansi dengan Persamaan							
Sumber Varian	dk(df)	JK	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$		Kesimpulan
					0.05	0.01	
Total	40	313656					
Koefisien (a)	1	308266.67	367372.52	410.61	4.03	7.15	Sangat Signifikan
Koefisien (b/a)	1	4783.56	4794.63				
Sisa Residu	38	605.77	11.65				

\*) Tabel Anava Uji Signifikan Regresi ada pada Lampiran 27

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 4,03$  dan  $F_{tabel} (\alpha = 0,01) = .$  Dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05) < F_{tabel} (\alpha = 0,01) = 410,61 > 4,03 < 7,15$  berarti

pengaruh fungsional antara variabel persepsi kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) yang ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = -21,61 + 0,94X$  adalah signifikan.

### 3. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas data variabel persepsi kecerdasan linguistik (X) atas variabel hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) didapatkan hasil pengujian linearitas  $F_{hitung} = -0,69$  pada  $F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 2,19$  dan  $F_{tabel} (\alpha = 0,01) = ?$  dengan dk pembilang (k-1)  $26-2= 24$  dan dk penyebut (n-k) =  $41-24 = 17$ . Pengujian hipotesis nol ditolak jika hipotesis regresi linear  $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05) < F_{tabel} (\alpha = 0,01)$  dan diterima jika hipotesis regresi linear  $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05) < F_{tabel} (\alpha = 0,01)$ . Adapun perhitungan dan uji linear regresi dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Anava Uji Linear Dengan Persamaan Regresi

Sumber Varian	dk(df)	JK	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$		Kesimpulan
					0.05	0.01	
Tuna Cocok	27	-799107.23	-29596.56	-0.99	1.93	2.55	Linier
Galat( Error)	27	799713	29619				

\*) Tabel Anava Uji Signifikan Regresi ada pada Lampiran 27

Berdasarkan perhitungan didapatkan  $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05) < F_{tabel} (\alpha = 0,01) = -0,99 < 1,93 < 2,55$  berarti hipotesis linear diterima, sehingga dapat disimpulkan antara data persepsi kecerdasan linguistik memiliki pola pengaruh linear.

#### 4. Uji Koefisien Jalur Dan Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh langsung dari variabel persepsi kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) dinyatakan dengan besarnya nilai numerik koefisien jalur.

Koefisien jalur untuk model analisis jalur sederhana yang terdiri dari satu variabel terikat dan satu variabel bebas nilainya sama dengan koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut ( $\rho_{xy} = r_{xy}$ ).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment (person)*. Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi jalur antara persepsi kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) adalah 0,94. Uji keberartian antara pengelolaan perpustakaan sekolah (X) terhadap minat baca siswa (Y).dihitung dengan Uji  $t_{hitung}$  keberartian koefisien tersebut tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Koefisien Jalur Variabel persepsi kecerdasan linguistik (X) Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

N	Koefisien Jalur	Dk	$t_{tabel}$		$t_{hitung}$	Kesimpulan
			0,05	0,01		
40	0,94	38	2,00	2,67	19,37	Signifikan

Uji taraf signifikansi  $t_{hitung} > t_{tabel}$

\*)Tabel Hasil perhitungan Uji Signifikan Korelasi pada lampiran 29

## 5. Pengujian Hipotesis Statistik

Pengaruh antara variabel persepsi kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) dinyatakan dengan syarat:

$H_0: \rho_y = 0$  : tidak terdapat hubungan persepsi kecerdasan linguistik

(X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y),

$H_a: \rho_{xy} > 0$  : terdapat hubungan persepsi kecerdasan linguistik

(X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y),

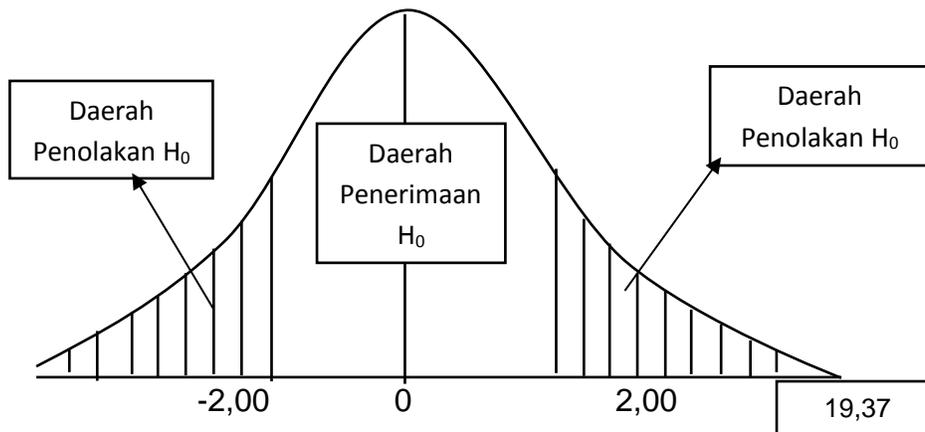
Ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,94. Nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi terdapat pada koefisien 0,800-1,000, yang berarti tingkat hubungan kedua variabel tersebut sangat kuat.

Pengujian hipotesis “terdapat hubungan positif antara variabel persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial” menggunakan uji signifikansi koefisien jalur sama dengan koefisien korelasi yaitu pada taraf nyata 0,05 (5%).  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka koefisien jalur dinyatakan signifikan .

Berdasarkan perhitungan diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 19,37$  dengan  $t_{tabel} (\alpha = 0,05) = 2,00$  dan  $t_{tabel} (\alpha = 0,01) = 2,67$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$

$t_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,01) = 19,37 > 2,00 < 2,67$ , dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh  $t_{hitung} = 19,37$  dengan derajat kebebasan 38, maka diperoleh  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  sebesar 2,00 sehingga daerah  $H_0$  berada pada interval -2,00 sampai 2,00 dan  $H_0$  ditolak nilai  $t_{hitung} \leq -2,00$  sampai  $\leq 2,00$ .

Adapun data hasil penelitian dapat digambarkan pada kurva 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Kurva Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Y) dan Persepsi Kecerdasan Linguistik (X)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan yang digambarkan pada kurva penolakan dan penerimaan  $H_0$ , didapatkan hasil  $H_0$  ditolak karena  $t_{hitung} (19,37) > t_{tabel} (2,00)$  yang menunjukkan  $H_a$  diterima yang berarti koefisien korelasi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi

kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, karena persepsi kecerdasan linguistik memberikan kontribusi terhadap hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Dari hasil penelitian persepsi kecerdasan linguistik yang memiliki frekuensi terbanyak pada interval 60 sampai dengan 65, 66 sampai dengan 71 memiliki frekuensi 11 dan frekuensi relatif 25,58% sedangkan variabel hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial frekuensi terbanyak pada interval 82 sampai dengan 86 memiliki frekuensi 16 dan frekuensi relatif 29,63%

Berdasarkan hasil uji signifikan koefisien korelasi diperoleh hasil uji keberartian koefisien korelasi yaitu, pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, dengan persamaan  $\hat{Y} = -21,61 + 0,94x$ . Selanjutnya, hasil uji signifikan koefisien korelasi diperoleh  $t_{hitung} = -21,61$  sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $(\alpha = 0,05) = 2,00$  dan dk 38. Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu  $-21,61 > 2,00$ .

Perbandingan kedua nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang menunjukkan bahwa korelasi persepsi kecerdasan linguistik (X) dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Y) signifikan. Karena koefisien korelasi yang diperoleh positif, artinya semakin tinggi persepsi kecerdasan linguistik semakin tinggi pula hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dapat diperoleh siswa.

Kekuatan hubungan persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Menghasilkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,94 yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,88 atau 88%. Artinya kenaikan atau penurunan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dipengaruhi oleh persepsi kecerdasan linguistik sebesar 88%, sedangkan 12% hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dyan Marifa Utami yang berjudul “ Hubungan Persepsi Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar IPS” dan penelitian yang dilakukan oleh Ijoh Nurjanah yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.

Kecerdasan linguistik dalam penelitian di Sekolah Dasar Negeri Pamoyana 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor dapat dikategorikan

sangat baik. Dengan begitu orang tua ataupun guru harus lebih memperhatikan kecerdasan linguistik siswa supaya hasil belajar siswa meningkat, terutama terhadap orang tua karena mereka adalah guru pertama dan paling banyak interaksi langsung dengan anak atau siswa. Sedangkan hasil belajar siswa di sekolah tersebut dikategorikan dalam keadaan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Berdasarkan analisa statistik di atas secara logika dan dapat dibuktikan.

## **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini, mempunyai banyak keterbatasan. Baik dalam persiapan maupun pelaksanaan penelitian pada umumnya. Namun peneliti banyak menyadari ada beberapa keterbatasan penelitian yang dialami pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal. Adapun keterbatasan tersebut, Nampak dari beberapa faktor antara lain:

### **1. Keterbatasan Pengetahuan Statistik Pendidikan**

Pada penelitian kuantitatif ini yang paling sulit terletak pada perhitungan statistiknya, dengan keterbatasan pengetahuan yang sangat kurang, maka peneliti harus belajar kembali dari awal.

### **2. Keterbatasan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu hari, waktu yang singkat inilah yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian, jika waktunya lebih lama maka hasilnya akan lebih akurat.

### **3. Keterbatasan pengetahuan hitungan statistik pendidikan**

Di karenakan mata kuliah statistik pendidikan ini berada di awal semester, jadi banyak perhitungan atau cara-cara pengolahan data yang sulit dan sukar untuk dipahami kembali. Sehingga dalam pengerjaannya pun memakan waktu yang tidak sedikit

### **4. Keterbatasan referensi**

Hal ini juga salah satu penghambat penelitian dalam menyusun kajian teoritik, kerangka berpikir, hipotesis tindakan dan beberapa bagian di bab III metodologi penelitian. Dalam hal ini peneliti membutuhkan banyak buku sebagai referensi dalam penyusunan skripsi, dan hal yang dilakukan peneliti melakukan pencarian buku-buku yang berada diluar fakultas sehingga peneliti sedikit kesulitan dalam menemukan buku yang membahas tentang kedua variabel tersebut.

#### **5. Keterbatasan Biaya Penelitian**

Keterbatasan peneliti dalam biaya penelitian, dimana peneliti melakukan penelitian ini masih dibiayai oleh orang tua. Karena keterbatasan biaya ini maka peneliti hanya mengambil sampel berdasarkan penelitian yang terkait.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian perhitungan rekapitulasi data angket, soal hasil belajar dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas IV A, IV B, Sekolah Dasar Negeri Pamoyana 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Artinya, semakin tinggi kecerdasan linguistik siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial .

Kemudian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, ditunjukkan dengan analisis statistik yang menghasilkan harga koefisien regresi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,94 dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 19.37. Ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi kecerdasan linguistik dengan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,88 atau sebesar 88%.

Hal ini dapat ditunjukkan dari persamaan regresi  $\hat{Y} = -21,61 + 0,94X$  artinya setiap peningkatan 1 unit persepsi kecerdasan linguistik akan meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial

sebesar 0,94 unit. Kontribusi variabel kecerdasan linguistik dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan lingkungan sebesar 0,88 atau sebanyak 88% dan sisanya 12% hasil belajar pada subtema manusia dan lingkungan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang artinya  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima.

## **B. Implikasi**

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pamoyana 1 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.pada kelas IVA, IV B, Maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubung dengan hal tersebut, maka implikasinya adalah sebagai berikut :

### 1. Sekolah

Memberikan kemudahan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan mengarahkan kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa salah satunya dengan mengadakan kegiatan seperti perlombaan menulis dan membaca cerita sehingga diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan linguistik dan hasil belajar siswa.

### 2. Guru

Guru menjadi lebih mengetahui dalam meningkatkan kecerdasan dalam berbahasa yang dimiliki siswa. Serta Membantu guru dalam mengatasi kesulitan pada peningkatan Hasil belajar siswa yang masih

rendah, salah satunya menjalin komunikasi baik dengan para orang tua siswa dan memberi arahan untuk mengembangkan kecerdasannya.

### 3. Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap siswa yang kurang memiliki kecerdasan dalam bahasa yang baik terhadap guru maupun teman sebayanya. Dengan mengetahui kecerdasan yang dimilikinya siswa dapat mengembangkan kecerdasannya dengan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengungkapkan pemikirannya.

### 4. Orangtua

Guru dan Orang tua menjadi lebih perhatian terhadap kecerdasan linguistik anaknya, agar dapat meningkatkan hasil belajar yang dimilikinya.

## **C. Saran**

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang perlu disarankan oleh peneliti terhadap pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian, antara lain:

### 1. Saran bagi Sekolah:

- a. Sekolah hendaknya melakukan pemetaan terhadap kecerdasan anak.
- b. Sekolah hendaknya membuat sebuah program untuk pengembangan diri sesuai kecerdasannya.

### 2. Saran bagi guru:

- a. Guru hendaknya respon terhadap kondisi siswanya disaat proses belajar mengajar berlangsung.

- b. Guru hendaknya mengkonsultasikan dan menginformasikan kepada pihak orang tua mengenai perkembangan siswa di sekolah.
3. Bagi siswa, hendaknya:
- a. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik sehingga mampu serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengungkapkan pemikirannya.
4. Bagi peneliti lain:
- a. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana, hendaknya untuk menggunakan lebih dari satu faktor yang mempengaruhi Hasil belajar, sehingga dapat terlihat besarnya pengaruh faktor-faktor lain pada hasil belajar.
  - b. Penelitian ini hanya membatasi hubungan antara Kecerdasan linguistik dengan Hasil belajar siswa, hendaknya dapat juga dicari atau dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan hasil belajar. Judul yang disarankan Hubungan antara Iklim Belajar Siswa dengan Hasil belajar.